

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi sekarang ini, pendidikan yang bermutu sangat diperlukan untuk meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas. Peningkatan mutu pendidikan di Indonesia merupakan masalah yang selalu mendapatkan perhatian, prioritas dan pengarahannya yang serius baik dari pemerintah, masyarakat dan pengelolaan pada khususnya. Berdasarkan Pasal 1 Ayat 1 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai peserta didik (Slameto, 2010:1).

Pembelajaran merupakan proses yang rumit yang tidak hanya menyerap informasi dari guru saja, tetapi melibatkan berbagai kegiatan dan tindakan yang harus dilakukan untuk mendapatkan hasil belajar mengajar yang lebih baik. Dalam proses pembelajaran, siswa akan berhasil dalam belajar apabila

dalam dirinya ada keinginan dan dorongan untuk belajar, dimana dorongan inilah disebut dengan motivasi.

Menurut Uno (2017:1), motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertindak laku. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat diartikan sebagai keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai (Sardiman, 2018:75).

Motivasi pada umumnya terdapat dua macam yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Bagi siswa yang mempunyai motivasi intrinsik keinginan belajarnya sangat tinggi karena hal itu tumbuh atas keinginannya sendiri tidak terpengaruh oleh faktor dari luar. Sedangkan bagi siswa yang dalam belajarnya mempunyai motivasi ekstrinsik, maka keinginan belajarnya tergantung faktor dari luar dirinya karena adanya rangsangan dari luar yang menyebabkan siswa tersebut termotivasi untuk belajar.

Seorang siswa yang memiliki intelegensi cukup tinggi boleh jadi gagal karena kekurangan motivasi. Jika siswa tidak mempunyai motivasi intrinsik, maka guru harus mengembangkan motivasi ekstrinsik siswa. Dengan demikian, kegagalan belajar siswa bukan semata-mata adalah kesalahan dari pihak siswa. Salah satu faktor yang menyebabkannya adalah guru tidak berhasil dalam memberi motivasi yang mampu membangkitkan semangat belajar siswa. Jika siswa memiliki motivasi tinggi, maka siswa tersebut akan merasa senang dan semangat untuk belajar sehingga pencapaian hasil belajar

pun akan optimal. Semakin besar motivasi yang diberikan oleh guru dalam proses pembelajaran, semakin besar pula kemungkinan keberhasilan dalam proses pembelajaran itu tercapai.

Tinggi rendahnya motivasi belajar siswa, dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri siswa seperti kondisi jasmani dan rohani, cita-cita, kemampuan siswa, dan lain-lain. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang bersumber dari luar diri siswa, yang salah satunya yaitu kepemimpinan guru.

Kepemimpinan guru merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Adapun yang dimaksud dengan kepemimpinan guru adalah suatu kemampuan dan kesiapan yang harus dimiliki oleh seorang guru untuk mempengaruhi, membimbing dan mengarahkan atau mengelola peserta didiknya agar mereka mau membuat sesuatu demi tercapainya tujuan pembelajaran (Muslich dalam Asma, 2017:13). Keberhasilan proses belajar mengajar tidak luput dari peran seorang guru sebagai pemimpin di kelas. Keberhasilan tersebut tergantung pada kemampuan bekerjasama dengan siswanya, mengarahkan, membimbing, menerima saran-saran yang nantinya dapat digunakan untuk menjalin hubungan yang baik dengan siswa agar proses kegiatan belajar dapat berjalan dengan baik dan siswa termotivasi untuk belajar

Mengenai faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi belajar siswa, tidak hanya ditentukan oleh kepemimpinan guru saja, tetapi kemampuan

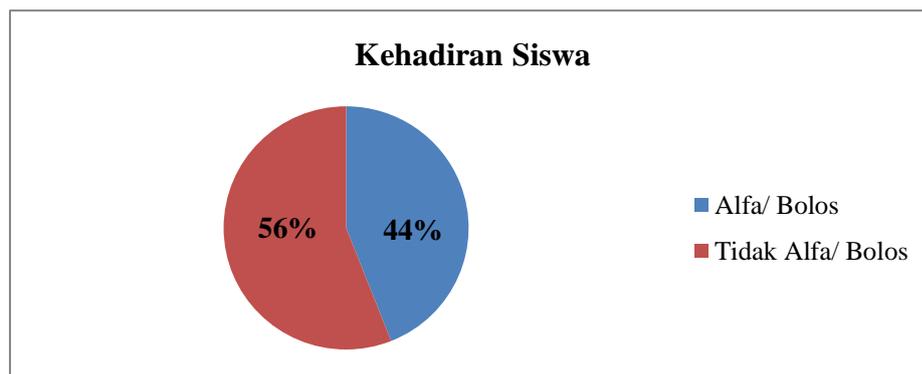
berkomunikasi guru juga diduga dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Dimana kemampuan berkomunikasi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam menyampaikan informasi pembelajaran, tidak hanya penyampaian materi pelajaran saja, tetapi memberi pengarahan serta memberi motivasi yang dilakukan guru kepada siswa sehingga menciptakan iklim kondusif dalam kegiatan pembelajaran. Kemampuan berkomunikasi guru sangat penting, karena dengan komunikasi yang baik materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh siswa, proses yang terjadi dalam kegiatan belajar mengajar pun dapat berjalan interaktif edukatif sehingga apa yang menjadi tujuan pembelajaran akan tercapai. Guru yang tidak mampu berkomunikasi dengan baik pada saat menyampaikan materi pembelajaran, segala sesuatu yang disampaikan sulit diterima oleh siswa bahkan akan menimbulkan kebingungan dan salah pengertian sehingga motivasi siswa untuk belajar akan berkurang.

Mata pelajaran ekonomi merupakan mata pelajaran yang dipelajari pada jenjang SMA/MA. Pada pembelajaran ekonomi khususnya, terkandung timbul masalah yang memberatkan siswa, karena mata pelajaran ekonomi membutuhkan konsentrasi dan ketelitian yang tinggi, serta latihan-latihan yang tidak hanya membaca dan menghafal saja, tetapi juga terdapat hitung-hitungan yang menurut siswa itu sulit, sehingga pelajaran ekonomi dipandang oleh siswa sebagai mata pelajaran yang sulit. Sehingga hal ini erat hubungannya dengan motivasi belajar.

Untuk mengetahui seberapa besar motivasi belajar yang ada pada diri siswa, penulis melihat dari kehadiran siswa di sekolah. Alasannya karena

apabila siswa rajin sekolah, tidak pernah bolos atau alfa maka siswa tersebut memiliki motivasi belajar dalam dirinya, begitu pun sebaliknya. Apabila siswa sering tidak masuk sekolah, sering bolos, maka motivasi belajar yang ada pada dirinya itu kurang.

Berdasarkan data yang telah penulis peroleh dari MAN yang ada di kota Tasikmalaya yaitu di MAN 1, MAN 2 dan MAN 3, diketahui bahwa masih banyak terdapat siswa kelas XI IIS yang alfa atau bolos. Hal tersebut penulis peroleh dari data kehadiran siswa selama satu semester. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 1.1
Persentase Kehadiran Siswa
Kelas XI IIS MAN 1 Tasikmalaya

Berdasarkan data di atas, menunjukkan bahwa dari 232 siswa dalam satu semester yang pernah alfa/ bolos sebanyak 44% atau 102 orang siswa. Sedangkan siswa belum pernah alfa/ bolos sebanyak 56% atau 130 orang siswa. Meskipun data tersebut menunjukkan lebih banyak siswa yang belum pernah alfa/ bolos, namun siswa yang pernah alfa/ bolos juga masih banyak. Bahkan dari data yang penulis dapatkan, dalam satu bulan ada beberapa siswa yang alfa sebanyak 8 kali. Dalam satu semester beberapa siswa bisa alfa

sebanyak 15 kali, bahkan ada yang sampai 19 kali. Hal tersebut menandakan bahwa motivasi belajar yang ada pada diri siswa MAN yang ada di kota Tasikmalaya kurang.

Dengan melihat fenomena yang demikian, maka perlu pengkajian lebih lanjut terhadap persepsi siswa mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar. Jika dilihat dari guru sebagai pemimpin di kelas, sikap guru pun masih kurang dalam membina kerjasama dengan siswanya. Artinya guru tersebut belum bisa memengaruhi, membimbing dan mengarahkan siswanya dalam proses pembelajaran sehingga siswa cenderung pasif di kelas. Padahal pada perkembangan sekarang diharuskan siswa untuk aktif di kelas sehingga proses pembelajaran berjalan dengan efektif dan potensial.

Saat proses belajar mengajar, komunikasi yang terjalin antara guru dan siswa masih kurang. Pada saat guru menyampaikan materi pembelajaran, guru kurang memandang semua siswa secara keseluruhan untuk ikut aktif sehingga ada siswa yang terabaikan, karena guru biasanya hanya melibatkan siswa yang pandai saja. Guru yang kurang dalam berkomunikasi juga sulit dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan baik, sehingga menyebabkan siswa sulit untuk mengerti dan paham mengenai materi yang disampaikan tersebut. Mereka kurang berani bertanya pada guru apabila mengalami kesulitan dalam pelajaran dan lebih memilih untuk bertanya pada temannya.

Berdasarkan uraian diatas, maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: *“Pengaruh Kepemimpinan Guru dan Kemampuan Berkomunikasi Guru Di Kelas Terhadap Motivasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Pada Siswa Kelas XI IIS MAN Se-Kota Tasikmalaya”*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, dapat dikemukakan rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh kepemimpinan guru terhadap motivasi belajar mata pelajaran ekonomi pada siswa kelas XI IIS MAN Se-Kota Tasikmalaya?
2. Bagaimana pengaruh kemampuan berkomunikasi guru terhadap motivasi belajar mata pelajaran ekonomi pada siswa kelas XI IIS MAN Se-Kota Tasikmalaya?
3. Bagaimana pengaruh kepemimpinan guru dan kemampuan berkomunikasi guru terhadap motivasi belajar mata pelajaran ekonomi pada siswa kelas XI IIS MAN Se-Kota Tasikmalaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan permasalahan diatas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh kepemimpinan guru terhadap motivasi belajar mata pelajaran ekonomi pada siswa kelas XI IIS MAN Se-Kota Tasikmalaya.

2. Untuk mengetahui pengaruh kemampuan berkomunikasi guru terhadap motivasi belajar mata pelajaran ekonomi pada siswa kelas XI IIS MAN Se-Kota Tasikmalaya.
3. Untuk mengetahui pengaruh kepemimpinan guru dan kemampuan berkomunikasi guru terhadap motivasi belajar mata pelajaran ekonomi pada siswa kelas XI IIS MAN Se-Kota Tasikmalaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat untuk meningkatkan mutu pendidikan. Adapun manfaat teoritis dan manfaat praktis diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan pemikiran terhadap pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu pendidikan dalam pelaksanaan kepemimpinan dan cara berkomunikasi guru terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah wawasan pengetahuan tentang pengaruh komunikasi guru dengan siswa dan kepemimpinan guru di kelas terhadap motivasi belajar siswa.

b. Bagi Guru

Dengan adanya penelitian ini, dapat dijadikan masukan untuk menciptakan proses belajar mengajar yang dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi.

c. Bagi Siswa

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan siswa dapat menumbuhkan rasa percaya diri serta memotivasi siswa untuk lebih giat dalam belajar dan berprestasi.